

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan keadaan fisiologis yang menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Dari setiap kehamilan yang diharapkan adalah lahirnya bayi yang sehat dan sempurna secara jasmaniah dengan berat badan yang cukup. Masa kehamilan adalah salah satu fase penting dalam pertumbuhan anak karena itu calon ibu dan bayi yang dikandung harus mendapatkan gizi yang cukup banyak (Depkes RI, 2004). Salah satu yang menjadi masalah besar pada ibu hamil adalah anemia. Seorang ibu hamil dikatakan anemia jika kadar hemoglobin di bawah 11 g/dl atau hematokrit kurang dari 33% (Prawirohardjo, 2011).

Prevalensi anemia pada ibu hamil cukup tinggi dengan didukung data dari *World Health Organization* (WHO) yang memperkirakan kejadian anemia berkisar 20% sampai 89% dengan menetapkan Hb 11 gr/dl sebagai dasarnya. Secara global, prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia sebesar 41,8% (WHO, 2008). Angka kejadian anemia di Indonesia didapatkan semakin tinggi karena penanganan anemia dilakukan bukan sebelum kehamilan melainkan ketika masa kehamilan.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 terdapat 37,1% kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia. Data Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat untuk prevalensi anemia pada ibu hamil tahun 2013 berkisar 18,43% dan angka ini mengalami kenaikan jika dibanding dengan tahun sebelumnya, dimana prevalensi anemia pada tahun 2012 sebesar 15,92%. Sementara itu, berdasarkan Laporan Bulanan Kesehatan Ibu dan Anak

Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Kota Padang sebesar 12,43%.

Pada ibu yang mengalami anemia ringan selama masa kehamilan dapat mengakibatkan terjadinya kelahiran prematur dan bayi berat lahir rendah (BBLR). Sedangkan pada ibu hamil yang mengalami anemia berat dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada ibu maupun bayi yang dilahirkan. Selain itu anemia juga dapat mengakibatkan tumbuh kembang janin dalam rahim menjadi terhambat, ketuban pecah dini (KPD) (Manuaba, 1998). Hal ini sejalan dengan pernyataan Departemen Kesehatan RI tahun 2009 bahwa anemia pada ibu hamil dapat berpengaruh terhadap bayi berat lahir rendah (BBLR).

Seorang bayi baru lahir dikatakan memiliki berat badan lahir yang rendah jika pada saat lahir memiliki berat kurang dari 2.500 gram (sampai dengan 2.499 gram) (Prawirohardjo, 2009). Berat lahir adalah berat bayi yang ditimbang dalam 1 jam setelah lahir (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2004). Lubchenco (1963) mempublikasikan perbandingan usia kehamilan dengan berat badan lahir untuk memperoleh perkiraan ukuran janin pada tiap minggu usia kehamilan yang ditentukan dan pada tahun 1967 bersama dengan Battaglia mengklasifikasikan bayi yang kecil masa kehamilan (KMK) adalah bayi yang memiliki berat dibawah persentil ke-10 berdasarkan usia kehamilan (Cunningham, 2013). Hal tersebut terjadi karena kurangnya suplai oksigen dan asupan nutrisi pada plasenta yang akan berpengaruh pada fungsi plasenta terhadap pertumbuhan janin.

Bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan insiden yang sangat sering dijumpai baik di rumah sakit maupun di puskesmas. *World Health*

Organization(WHO) memperkirakan sekitar 15,5% dari 20 juta kelahiran bayi di seluruh dunia mengalami berat badan lahir rendah, 95,6% dari data tersebut banyak terjadi di negara berkembang (Kawai *et al*, 2010). Angka kejadian BBLR di negara berkembang dapat mencapai 43% dibanding dengan negara maju yang hanya mencapai 10,8%. Dari data tersebut didapat perbandingan prevalensi BBLR antara negara berkembang dengan negara maju adalah 4:1 (Mochtar, 2000). Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 didapatkan secara nasional angka kejadian BBLR di Indonesia sebesar 10,2%. Hal ini masih menjadi masalah di dalam kesehatan masyarakat sebab prevalensinya masih $\geq 5\%$ (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan Survey Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan pada tahun 2010, neonatus merupakan penyumbang kematian terbesar pada tingginya kematian bayi. Sebanyak 60% hingga 80% kematian neonatus disebabkan oleh BBLR dan risiko kematian meningkat 20 kali lebih besar dari bayi dengan berat normal sampai usia satu tahun (WHO, 2010).

Prevalensi kematian neonatus di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 66.000 kelahiran dan kematian neonatus yang disebabkan oleh BBLR sebanyak 32.342 kelahiran atau sebanyak 29% dari jumlah seluruh kematian neonatus. Berdasarkan data dari Survey Kesehatan Demografi Indonesia (SKDI) tahun 2007 didapatkan angka kematian bayi di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 47 per 1000 kelahiran dengan penyebab kematian adalah BBLR, asfiksia dan sepsis. Prevalensi bayi BBLR di Kota Padang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 ditemukan 142 kasus BBLR dengan jumlah bayi lahir sebanyak

10.565 orang. Tahun 2012 jumlah BBLR sebanyak 94 bayi dengan jumlah bayi lahir hidup 16.805 orang, dan kejadian ini meningkat cukup besar sesuai data laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2013 dengan prevalensi bayi lahir hidup sebanyak 17.767 bayi dan jumlah BBLR sebanyak 171 bayi, dimana BBLR dan asfiksia merupakan penyebab kematian terbanyak untuk tahun 2011-2013 di Kota Padang. Pada tahun 2014, Dinas Kesehatan Kota Padang melaporkan terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap kejadian BBLR sebanyak 297 bayi.

Selain dampaknya terhadap kematian bayi, BBLR juga meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi, gizi kurang dan kondisi cacat selama masa kanak-kanak (termasuk *cerebral palsy*), mental kurang dan masalah yang berkaitan dengan perilaku dan belajar selama kanak-kanak karena cenderung memiliki IQ rendah dan berpengaruh terhadap prestasi belajar dan kesempatan kerja setelah mereka dewasa (Khatun dan Rahman, 2008; Bhatti, Shabnam, Majid, dkk., 2010). Hal ini disebabkan karena gangguan pada tumbuh kembang otak terjadi sejak dalam kandungan sehingga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Depkes RI, 2002). BBLR dapat meningkatkan risiko 8-10 kali lebih besar untuk menjadi gizi kurang pada masa dewasa dari pada anak normal.

Penelitian tentang yang hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian BBLR sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Labir dkk menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia pada trimester I berisiko 10 kali lebih besar untuk melahirkan bayi berat lahir rendah dibandingkan ibu hamil yang tidak anemia dengan Risiko Relatif (RR) = 10,29, sedangkan ibu hamil yang mengalami anemia trimester II memiliki risiko

16 kali lebih besar untuk melahirkan bayi berat lahir rendah dengan Risiko Relatif (RR)=16.

Penelitian tentang hubungan anemia dengan BBLR telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Suryati (2014) di Puskesmas Air Dingin Kota Padang memperlihatkan terdapat pengaruh anemia dan KEK pada waktu hamil dengan kejadian BBLR. Penelitian Meiana dkk di Puskesmas Purwanegara I Banjarnegara tahun 2012-2013 menemukan terdapat hubungan antara anemia kehamilan trimester III dengan p value 0,001 dan keeratan hubungan cukup kuat dan bersifat searah dengan nilai r 0,539. Dan penelitian yang dilakukan oleh Estiningtyas (2010) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta mendapatkan bahwa terdapat 19 kasus ibu hamil dengan anemia, 15 ibu diantaranya melahirkan BBLR.

Penelitian terhadap hubungan anemia dengan kematian neonatal telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Bhalerao (2011) menunjukkan terjadi peningkatan risiko 3,2 kali lebih besar untuk terjadi kematian perinatal pada kelompok ibu hamil yang mengalami anemia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Roifah pada pengolahan data Survey Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mendapatkan bahwa angka kematian bayi akibat BBLR dan gizi buruk sebesar 41,5%.

Mengingat angka kejadian BBLR akibat anemia pada ibu hamil yang masih cukup tinggi di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat maka diperlukan upaya untuk mengatasinya. Dengan demikian diharapkan prevalensi kejadian BBLR akibat anemia pada ibu hamil dapat diturunkan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Anemia pada Ibu Hamil terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2014-2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara ibu hamil yang mengalami anemia dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2014-2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kadar Hb pada ibu yang melahirkan bayi di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015 yang termasuk dalam subjek penelitian.
2. Mengetahui berat badan bayi yang lahir di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015.
3. Mengetahui hubungan antara ibu hamil anemia dengan kejadian BBLR di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015.
4. Mengetahui rerata kadar Hb terhadap BBL yang termasuk dalam subjek penelitian di RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2014-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan kemampuan penulis dalam menganalisis suatu permasalahan dalam penelitian.
2. Tambahkan sumber informasi berkaitan dengan hubungan ibu hamil anemia terhadap kejadian BBLR sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang hubungan ibu hamil anemia terhadap kejadian BBLR.

1.4.2.2 Bagi FK Unand

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini menjadi tambahan ilmu untuk pengembangan kompetensi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain pada ibu hamil yang berhubungan dengan kejadian BBLR.

1.4.2.3 Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang

Sebagai bahan masukan dalam hal perencanaan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil untuk mengurangi risiko kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan ibu hamil anemia terhadap kejadian BBLR. Penelitian ini dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016 dengan menggunakan jenis penelitian *case control study*.

